

## **THE FUNCTION OF PANCASILA AS A PHILOSOPHY IN INDONESIAN SCIENCE EDUCATION**

### **FUNGSI FILSAFAT PANCASILA DALAM ILMU PENDIDIKAN DI INDONESIA**

**Indra Gunawan<sup>1a</sup>, Ayu Vinlandari Wahyudi<sup>2b</sup>**

<sup>1</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>a</sup>E-mail: [indra16gun@syekhnurjati.ac.id](mailto:indra16gun@syekhnurjati.ac.id)

<sup>b</sup>E-mail: [ayuvinlandari@syekhnurjati.ac.id](mailto:ayuvinlandari@syekhnurjati.ac.id)

#### **Abstract**

*Pancasila has critical, fundamental, rational, systematic, comprehensive thoughts and eventually this system is a value. Pancasila provides fundamental and universal foundations for human beings in social, national, and state. Thus, through the philosophical values of Pancasila, the development of science education is expected to make it as main reference to national education system, which takes place as way to achieve goals and national objectives. The method in this paper is descriptive analytical. The data entered is the most relevant and primary related to the study of Pancasila and education science, then analysis is carried out to produce an ideas. The results demonstrate that educational philosophy of Pancasila as the spirit of national education system should actually lived as source of values and reference to planning the development of science education in Indonesia, both theoretically and practically.*

**Keywords:** *Educational Philosophy; Science Education; Pancasila; Values.*

#### **Abstrak**

Pancasila terkandung di dalamnya suatu pemikiran-pemikiran yang bersifat kritis, mendasar, rasional, sistematis dan komprehensif, sehingga sistem pemikiran ini merupakan suatu nilai. Pancasila memberikan dasar-dasar yang bersifat fundamental dan universal bagi manusia baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka melalui filosofis nilai pancasila, pengembangan ilmu pendidikan diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai sumber acuan dalam menyusun sistem pendidikan nasional sebagai upaya dalam mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Metode dalam penulisan ini adalah dengan metode deskriptif-analitis, data-data yang dimasukkan adalah data yang paling relevan dan utama terkait dengan kajian tentang Pancasila dan ilmu pendidikan, selanjutnya dilakukan analisis sehingga menghasilkan ide ataupun gagasan. Hasil penelitian ini antara lain adalah bahwa filsafat pendidikan Pancasila sebagai ruh dari sistem pendidikan nasional di Indonesia harus benar-benar dihayati sebagai sumber nilai dan rujukan dalam perencanaan perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia, baik secara teoritis maupun praksis.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan; Ilmu Pendidikan; Pancasila; Nilai

## PENDAHULUAN

Filsafat adalah proses berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran tentang sesuatu. Sementara filsafat pendidikan dapat dimaknai sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan filsafat dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis (Jalaludin & Abdullah, 2007). Pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa di mana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga di situ pasti ada pendidikan (Driyarkara, 1980).

Berbagai studi pembahasan tentang pendidikan menunjukkan bahwa suatu corak pendidikan dapat lahir dari suatu filsafat negara atau filsafat tentang ilmu pendidikan itu sendiri (Pidarta, 1997). Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi bangsanya (Sutono, 2015). Setiap negara memiliki pola-pola budaya (*cultural pattern*) sendiri dalam mempraktikkan sistem pendidikan. Misalnya, sistem pendidikan di Negara Jepang, Bangsa Jepang mempraktekkan pendidikan yang bermuara pada nilai-nilai kolektivisme yang merupakan cerminan dalam filsafat *bushido*, yaitu suatu paham yang memiliki pendirian moral, etika politik, ideologi, atau pandangan sosial yang menjunjung kepentingan kolektif atau kelompoknya (Widiuseno, 2018).

Di Indonesia sendiri, Indonesia memiliki filsafat negara tersendiri, yaitu Pancasila. Pancasila sebagai

filsafat hidup bangsa Indonesia, dimana nilai-nilai dasar dalam sosio-budaya Indonesia telah hidup dan berkembang sejak awal peradaban bangsa Indonesia (Yassa, 2018). Bung Karno pernah menyatakan bahwa “Tidak ada dua bangsa yang cara berjuang sama. Tiap-tiap bangsa mempunyai cara berjuang sendiri, mempunyai karakteristik sendiri. Oleh karena pada hakekatnya bangsa sebagai individu mempunyai kepribadian sendiri. Kepribadian yang terwujud dalam pelbagai hal, dalam kebudayaannya, dalam perekonomiannya, dalam wataknya, dan termasuk dalam sistem pendidikannya” (Sudrajat & Samsuri, 2019). Berdasarkan hal tersebut, wajar jika Filsafat pendidikan nasional Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya nasional yang terkandung pada Pancasila, karena Pancasila merupakan ideologi yang paling cocok untuk masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan.

Namun demikian, kita tentu masih berhadapan dengan berbagai tantangan, bahkan ancaman. Mulai dari persoalan merosotnya etos dan etika kolektif kita yang tergambar mulai dari fenomena harian seperti peningkatan angka kenakalan remaja, kriminalitas, instrumentasi kekerasan, dan semacamnya di lingkungan mikro sosial kita, hingga maraknya korupsi, kejahatan korporasi, dan oligarki predatoris di lingkup makro nasional. Singkatnya, pembumian ideologi nasional kita belum ideal. Butuh kerja keras untuk mewujudkan nilai-nilai

Pancasila secara lebih komprehensif dan otentik (Sudrajat & Samsuri, 2019). Fenomena sosial tersebut dapat diantisipasi dengan proses pembelajaran yang baik dan optimal. Revitalisasi nilai-nilai karakter serta nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan disinyalir dapat mengatasi berbagai macam persoalan sosial yang terjadi (Wahyudi, Narawati, & Nugraheni, 2018).

Oleh sebab itu, dunia pendidikan perlu dipandang secara prospektif, yaitu sebagai sebuah utilisasi masa lampau sebagai sebuah sumber dalam sebuah pengembangan masa depan (Dewey, 1950). Fondasi-fondasi pendidikan, adalah suatu studi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip dasar yang melandasi pencarian kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek pendidikan yang berharga dan efektif. Prinsip-prinsip itu adalah dasar untuk dibangunnya rumah pendidikan. Jika dasar itu adalah substansial, sandaran dari struktur itu kemungkinan akan kuat (Reitman, 1977). Disini satu pemikiran tentang ilmu pendidikan, yaitu untuk mengadakan hubungan memberi bentuk yang penuh arti, demikian juga arah yang harus ditempuh, yang menjadi patokan dan "batu-loncatan" bagi praksis (mendidik), semakin mendalam makna dan tujuan dari tindakan pedagogis yang akan dilaksanakan itu, makin besar pula arti teori untuk tindakan mendidik tersebut (Langeveld, 1980).

Satu konsep yang mungkin perlu dipertimbangkan sungguh-sungguh adalah Pancasila menjadi ruh dan fondasi dari pengembangan ilmu pendidikan dan praksis pendidikan di lembaga kependidikan Indonesia,

bukan hanya pada beberapa bidang studi seperti PPKn, PKn atau Pancasila saja. Di sisi lain, ketika menjadi sebuah bidang studi, penanaman nilai-nilai Pancasila seolah-olah hanya dibebankan pada pengampu mata pelajaran/mata kuliah Pancasila saja, dan yang lain memiliki tugasnya sendiri-sendiri. Tidak banyak pendidik pada bidang studi lain yang dengan sukarela menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat masuk dan dikuatkan dalam praktik pendidikan yang mereka ampu. Di sinilah problem di kalangan pendidik muncul, yakni soal profesionalisme kerja, bekerja hanya sesuai dengan *job description* yang ditanggung saja, beban pada bidang studi lain tidak akan banyak dilihat, dengan asumsi bahwa masing-masing punya tanggung jawab menuntaskan target kurikulum (*job description*) dalam jangka waktu tertentu.

Sebagian dari tugas pendidikan adalah untuk membentuk mental dan moral, serta sebagian lagi dari tugas pendidikan adalah untuk memberi pengetahuan dan keterampilan. Pembentukan kedua hal terakhir relatif lebih mudah daripada membentuk kedua hal pertama (mental dan moral). Ini pula sebabnya mengapa membangun bidang material seperti jalan, jembatan, gedung, pertanian, dan penyembuhan penyakit lebih mudah daripada membentuk mental pancasilais, agamis, dan moralis pada anak-anak dan kaum remaja (Pidarta, 1997). Dengan memahami fungsi filsafat Pancasila diharapkan akan membangun semangat dalam mengembangkan ilmu pendidikan yang bercorak Pancasila. Pengembangan yang konsisten dapat membangun cita dan karsa nasional

dalam membina watak dan kepribadian dan martabat pancasila dalam subjek pribadi manusia Indonesia seutuhnya. Disitulah fungsi dari filsafat Pancasila yang dapat memberikan identitas kepada suatu ilmu pendidikan, dimana nilai-nilai dalam menjalankan sistem kependidikan bersumber pada Pancasila, yang pada akhirnya dimulai dari sistem pendidikan kemudian menjadi sebuah sistem kehidupan nasional secara keseluruhan.

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis, data-data yang dimasukkan adalah data yang paling relevan dan utama terkait dengan kajian tentang Pancasila dan ilmu pendidikan (pedagogi), selanjutnya dilakukan analisis sehingga menghasilkan ide ataupun gagasan. Data diambil dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan-bahan bacaan mencakup buku-buku teks, jurnal-jurnal, atau majalah-majalah ilmiah, dan hasil-hasil penelitian. Bacaan-bacaan ini diambil dari beberapa perpustakaan, dengan jumlah sebanyak mungkin, diutamakan yang relevan. Setiap akhir analisis dilengkapi dengan dampak konsep pendidikan yang mungkin dapat dimanfaatkan dalam menyusun ilmu pendidikan yang bercorak filsafat Pancasila. Hasil penelitian ini antara lain adalah bahwa filsafat pendidikan Pancasila sebagai ruh dari sistem pendidikan nasional di Indonesia harus benar-benar dihayati sebagai sumber nilai dan rujukan dalam perencanaan perkembangan ilmu pendidikan di

Indonesia, baik secara teoritis maupun praksis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ilmu pendidikan memiliki peranan fundamental dalam pendidikan. Persoalan-persoalan yang muncul dari aplikasi fondasi-fondasi pendidikan dan ajaran-ajaran pendidikan (*practical theories of education*) dapat dijawab dalam koherensi konseptual sistematis dan konteks korespondensi aktual ilmu pendidikan, yang tetap mengacu pada pencapaian tujuan sistem pendidikan dalam arti luas, yaitu memanusiakan manusia dengan cara yang manusiawi. Tentu saja, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di bab pendahuluan bahwa penyusunan ilmu pendidikan berawal dari filsafat pendidikan yang dianut oleh suatu bangsa. Dengan skema yang diawali dari filsafat pendidikan yang dianut oleh suatu bangsa, maka ilmu pendidikan di Indonesia mesti bernuansa dan dikembangkan berdasarkan filsafat Pancasila.

Ilmu pendidikan memiliki corak teoritis dan praktis. Bercorak teoritis artinya bersifat normatif atau menunjukkan standar nilai tertentu, sedangkan bercorak praktis maksudnya bagaimana pendidikan itu dilaksanakan (Tim Dosen MKDK UPI, 2008). Jika memperhatikan nilai di dunia pendidikan, maka wajar saja jika ilmu pendidikan dikembangkan dan dipraktikkan sebagai ilmu normatif yakni suatu sistem pengetahuan yang meletakkan landasan, asas, kerangka, substansi, metode, evaluasi, kelembagaan, organisasi, kepemimpinan, pengelolaan dan sumber belajar mengajar/kepuustakaan,

secara memadai dan didasarkan atas norma kuantitatif dan kualitatif berdasarkan filsafat dan budaya bangsa (Syam, 2001).

Tujuan ilmu pendidikan adalah bukan pada pengaruh aktivitas pendidik, melainkan lebih kepada upaya untuk mendapatkan suatu pemahaman mengenai fakta-fakta. Sedangkan tujuan suatu "*practical theory*" adalah memberikan bimbingan tindakan terhadap praksis (Siswoyo, 1996). Fungsi ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan adalah mempertimbangkan secara cermat muatan-muatan teori pendidikan, kesesuaian antara teori dan praksis, serta makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sehubungan Pancasila adalah falsafah hidup bangsa, maka sistem pendidikan nasional mengacu pada nilai-nilai Pancasila untuk mengkaji nilai-nilai Pancasila dalam rangka praksis pendidikan maupun studi pendidikan (Tim Dosen MKDK UPI, 2008).

Dari sudut objek kajian, objek studi ilmu pendidikan ada dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah materinya atau bendanya yang dikenai pendidikan, yaitu para peserta didik dan warga belajar. Dengan demikian, objek material pendidikan sama dengan objek material ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, biologi dan lain-lain (Tim Dosen MKDK UPI, 2008). Ilmu-ilmu tersebut berobjek material sama, yaitu berkaitan dengan manusia sebagai objek studinya. Perbedaan di antara ilmu-ilmu tersebut adalah pada objek formalnya. Objek formal ini menunjuk pada apa yang dibentuk oleh pendidikan. Objek formal pendidikan adalah gejala yang tampak,

dirasakan, dihayati dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Objek formal pendidikan adalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan sumber belajar, dalam situasi pendidikan (Usiono, 2006).

Objek formal ilmu pendidikan adalah fenomena pendidikan dan semua fenomena yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam konteks "*the human ideal*" yang ingin dicapai melalui ilmu pendidikan, dan usaha untuk membangun suatu "*unified scientific theory of education*" (ilmu pendidikan) yang memiliki skema seperti yang dikemukakan di atas, tidak hanya membutuhkan komitmen yang tinggi ilmuwan pendidikan melainkan juga pengkajian mereka yang tak kenal henti (kontinyu) mengenai berbagai sumber, khususnya sumber-sumber Pancasila, baik dari segi yang bersifat konseptual maupun dari segi yang bersifat evidensi empiris (Siswoyo, 1996). Sebuah bidang studi akan digemari dan digeluti secara serius kalau ia dianggap punya relevansi, daya guna, dan manfaat yang signifikan bagi kehidupan. Di sinilah harus dicari apa relevansi, urgensi, daya guna, manfaat dari filsafat Pancasila yang dapat dikembangkan dalam ilmu pendidikan. Di sini tujuan pendidikan dan pembelajaran sebuah bidang studi hendaknya bergeser dari target ketercapaian atau ketuntasan belajar (materi selesai selama satu semester misalnya), menuju pada konsep kebermaknaannya materi pelajaran tersebut bagi kehidupan siswa-siswa secara personal dan sosio-kolektif (Subkhan, 2011).

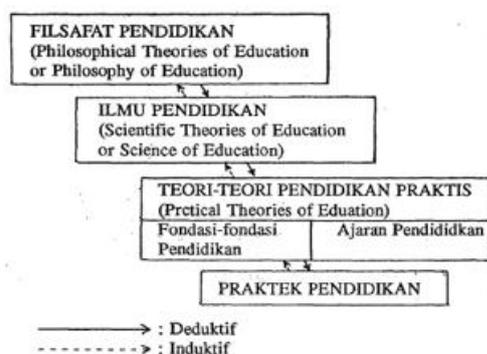
## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume XIV Nomor 2 Tahun 2020

Adapun tahapan filsafat pendidikan yang berfungsi untuk mengurus kelompok ide-ide paling mendasar atau dengan akar dari segala masalah. Ide-ide tersebut berasal dari akar-akar bahasa biasa, bahasa teknis dan khusus. Maka alangkah perlunya bangsa Indonesia meyakini filsafat pancasila sebagai misi dan fungsi mendasar dari praksis pendidikan di Indonesia (Tim Pengembang IP UPI, 2007). Berkaitan dengan persoalan di atas, ilmu pendidikan menggunakan pendekatan yang terbuka dalam pengembangannya, atau dengan menggunakan pendekatan, interdisipliner, transdisipliner dan mengembangkan telaah unit analisis individu. Secara skematik alur penyusunan ilmu pendidikan dapat digambarkan pada bagan berikut:



(Sumber: Siswoyo, 1996)

### Bagan 1

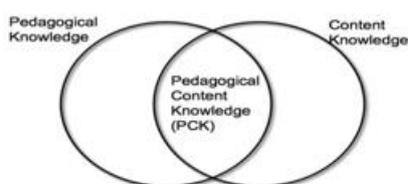
Filsafat menjadikan manusia berkembang dan mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh dan sistematis. Pandangan itu kemudian dituangkan dalam sistem pendidikan, dimana sistem pendidikan menjadi cerminan atas sistem filosofis bangsa yang dianutnya. Konsep filosofis berkenaan dengan gambaran

nilai-nilai ideal bagaimana cara bangsa Indonesia dalam mengkonsepsikan arti dan makna kehidupan, bagaimana cara mereka mengatasi persoalan hidup, dan norma-norma imperatif apa yang dijadikan pegangan dan arah tujuan hidup. Nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari lima sila itu memiliki banyak sumber pengetahuan yang sudah seharusnya mampu diimplementasikan dalam kehidupan manusia, dan dijadikan petunjuk dalam berperilaku (Kirom, 2011). Pengetahuan yang terkandung di dalam Pancasila sesungguhnya sudah cukup untuk mengatasi persoalan kebangsaan dan membawa kemajuan jika ia diterapkan secara *genuine* di dalam menjalankan semua aktivitas, termasuk sistem pendidikan di Indonesia, baik secara teori maupun praksisnya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian filsafat pendidikan Pancasila memaknai bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan manusia, yakni usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian manusia, yang dilakukan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan berlaku seumur hidup.

Sistem pendidikan pancasila adalah suatu pendidikan yang bertumpu dan dijiwai oleh suatu keyakinan, pandangan hidup dan filosofis pancasila. Pemikiran inilah yang mendasari akan pentingnya filsafat pendidikan pancasila yang merupakan tuntutan nasional. Oleh karena filsafat Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh, atau kesatuan organik yang berlandaskan pada Pancasila. Penuangan pemikiran ini dalam bentuk Kurikulum, melalui kurikulum, sistem pengajaran dapat

terarah, selain dapat mempermudah para pendidik dalam menyusun pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik (Yassa, 2018).

Selain melalui kurikulum formal, penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dicapai dengan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya proses pengajaran dan pendidikan yang mungkin dapat meningkatkan usaha pencapaian tujuan pendidikan (Yahya, 2013). *Hidden curriculum* memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai yang positif kepada peserta didik. Kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berkaitan dengan aspek afektif (Maryani & Dewi, 2018). Lebih lanjut, Lee Shulman (1986) menyatakan bahwa ilmu pendidikan (pedagogik) dapat terhubung dengan segala konten bidang studi, sebagaimana yang dijelaskan pada bagan di bawah.



(Sumber: Shulman, 1986)

Bagan 2

Gambar di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengembangan ilmu pendidikan bercorak Pancasila. Hal tersebut dikarenakan agar dalam setiap operasional kependidikan di Indonesia selalu mengintegrasikan antara konten dengan ilmu pendidikan bercorak

Pancasila. Oleh karena itulah, ilmu pendidikan harus selalu dikembangkan atas dasar spirit dari nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana dinyatakan oleh Sikun Pribadi (dalam Suresman, 2012) bahwa ilmu pendidikan adalah sebuah ilmu pengetahuan yang berisi teori-teori yang dengan sendirinya akan terkait dengan kegiatan-kegiatan praktis manusia. Seorang pendidik yang memiliki pengetahuan tentang ilmu pendidikan yang baik akan mengerti bagaimana mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, memperoleh keterampilan dan mengembangkan kebiasaan yang baik dalam pembelajaran (Mishra & Koehler, 2006). Pendapat tersebut menyiratkan bahwa akan ada waktunya teori-teori dari ilmu pendidikan bertransformasi menjadi sebuah praksis pendidikan yang berkenaan dengan pendekatan-pendekatan kehidupan manusia secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Dalam pendidikan ada dua bentuk kegiatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu ilmu pendidikan dan praksis pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, jika ilmu pendidikan dikesampingkan dan lebih menekankan praksis pendidikan di bidang pendidikan, maka akan menghasilkan sebuah kekaburan. Hal tersebut dikarenakan fungsi ilmu pendidikan sendiri ialah sebagai landasan bagi berlangsungnya proses praksis pendidikan. Maka dari itu, keberadaan ilmu pendidikan berfilosofi Pancasila dalam batang tubuh ilmu pendidikan akan dapat melahirkan landasan yang kokoh dan terarah dalam upaya menghasilkan

praxis pendidikan yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Bangsa Indonesia memiliki sistem nilai ideal yang tercakup dalam Pancasila. Sistem budaya etnik termasuk di dalamnya adalah kearifan lokal dan agama. Pancasila tidak hanya merupakan dasar negara tetapi sekaligus sebagai kepribadian bangsa. Pancasila dipahami sebagai dasar negara dan ideologi nasional Indonesia. Manusia Indonesia diibaratkan sebagai tubuh jasmaniah atau wadah sedangkan Pancasila diibaratkan sebagai simbol isi, jiwa, roh, nilai-nilai, kepribadian, kecerdasan ganda, dan kebijaksanaan orang Indonesia (Aneswari & Musmini, 2017). Artinya bahwa masyarakat Indonesia merupakan satu kesatuan dengan Pancasila, sehingga pola budaya pembentukan karakter di Indonesia mesti dilandaskan filsafat Pancasila. Dengan menguak secara filosofis nilai-nilai pancasila dan mengembangkannya di ilmu pendidikan, maka diharapkan memunculkan suatu ciri khas pada sistem pendidikan nasional. Karena tidak ada pendidikan dan ilmu yang bebas dari nilai ideologi. Sebaliknya, setiap ideologi memberikan simpati, ilmu, dan corak pendidikan dengan wawasan yang berbeda-beda tentang dunia yang ingin dibangun.

Jika pendidikan ditujukan untuk memenuhi perkembangan individu secara utuh baik sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga masyarakat dunia, maka pendidikan harus lebih menekankan pada dimensi moral dan budaya pendidikan yang memungkinkan setiap orang untuk memahami individualitas orang lain,

juga untuk memahami kemajuan dunia yang tidak menentu, menuju kesatuan tertentu. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk dilihat, tidak hanya untuk informasi tetapi juga untuk inspirasi, tidak hanya mendidik tetapi juga mencerahkan. Itu semua dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai, karena output dari sebuah sistem pendidikan harus memiliki semua jenis kualitas (Nurjunaedah, 2014).

Di samping kompleksitas perkembangan permasalahan pendidikan dilihat dari berbagai kategorisasinya, yang harus digaris bawahi adalah ilmu pendidikan "wajib" terlibat dalam menjawabnya, selain itu, ilmu pendidikan juga ditantang untuk senantiasa berusaha mengembangkan dan mengokohkan dirinya sebagai ilmu. Dua hal tersebut menjadikan tantangan yang dihadapi ilmu pendidikan tidaklah ringan dan semakin kompleks. Kekurangan berhasil atau bahkan kandasnya usaha pembaharuan pendidikan (*educational reform*) dapat disebabkan selain dari kesalahan strategi operasionalnya, namun juga dapat disebabkan oleh rapuhnya acuan pijakan dasar konseptual pendidikan (*philosophical theories of education dan scientific theories of education*).

Dengan dikembangkannya ilmu pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai luhur pancasila, maka diharapkan dapat menggugah manusia-manusia Indonesia untuk kembali setia dan konsisten meresapi dan mengamalkan nilai-nilai dari Pancasila. Hal tersebut dapat menjadi pengingat bahwa Pancasila bukan hanya sekadar alat

persatuan, namun juga harus menjadi praksis-ideologis yang memiliki kekuatan riil dalam melakukan perombakan mendasar pada ranah material-mental politikal sebagai katalis bagi perwujudan keadilan sosial dan pembangunan bangsa. Pengembangan ilmu pendidikan berfilosofi pancasila merupakan suatu wahana paling strategis dalam menjaga eksistensi bangsa agar terus berpedoman pada nilai-nilai bangsanya. Pendidikan disamping sebagai sarana meningkatkan diri

individu, sekaligus juga sebagai sarana memelihara integritas dan memajukan suatu masyarakat dan budayanya. Sikap yang ideal tersebut dapat dibangun melalui partisipasi aktif pendidik di setiap lingkungan pendidikan guna mencapai tujuan-tujuan atas dasar Pancasila (Gunawan, Saetban, & Faiz, 2019). Hal tersebutlah yang menjadi tanggung jawab sebagai seorang ilmuwan maupun pendidik untuk mampu ikut berturut serta dalam menerapkan ajaran nilai-nilai Pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aneswari, Y. R., & Musmini, L. S. (2017). Quo Vadis Pancasila dalam Pendidikan Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 149-165.
- Dewey, J. (1950). *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company.
- Gunawan, I., Saetban, A., & Faiz, A. (2019). Enhancing Religious Tolerance through Educators' Behaviors. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 38-41.
- Jalaludin, & Abdullah. (2007). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kirom, S. (2011). Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99-117.
- Langeveld, M. J. (1980). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Jemmars.
- Maryani, I., & Dewi, F. (2018). Pelaksanaan Hidden Curriculum pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal EduHumaniora*, 10(1), 8-15.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Integrating Technology in Teacher Knowledge. *Journal Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Nurjunaedah, N. (2014). Pendidikan Berbasis Nilai (Analisis Teori dan Implementasi). *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 243-260.
- Pidarta, M. (1997). Studi Tentang Landasan Kependidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 3-15.
- Reitman, S. W. (1977). *Foundations of Education for Prospective Teachers*. Boston: Allyn and Bacorn, Inc.
- Shulman, L. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Journal Educational Researcher*, Vol, 15, No, 2, 4-14.
- Siswoyo, D. (1996). Ilmu Pendidikan dalam Tantangan. *Jurnal: Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 1-13.
- Subkhan, E. (2011). Rancangan Redesain Pendidikan Pancasila Perspektif Pedagogi Kritis (hal. 1-9). hal. 1-9. Jakarta Selatan.

## **Tatar Pasundan**

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume XIV Nomor 2 Tahun 2020

- Sudrajat, A., & Samsuri. (2019). *Pancasila dalam Praksis Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suresman, E. (2012). *Logika Filosof Muslim*. Bandung: Rizqi Press.
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai Filsafat Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Civics*, V(1), 666–678.
- Syam, M. N. (2001). *Filsafat Pancasila sebagai Filsafat Pendidikan; Landasan dan Wawasan Normatif Praktek Kependidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tim Dosen MKDK UPI. (2008). *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Tim Pengembang IP UPI. (2007). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Usiono. (2006). *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*. Medan: Perdana Publisher.
- Wahyudi, A.V., Narawati, T., & Nugraheni Trianti. Penanaman Nilai-Nilai Kasundaan Berbasis Pembelajaran Tari Pakujajar di SMP Negeri 5 Sukabumi. *Jurnal Panggung*, 28(2), 133-146.
- Widuseno, I. (2018). Pola Budaya Pembentukan Karakter dalam Sistem Pendidikan di Jepang. *Jurnal Kiryoku*, 2(4), 221–230.
- Yahya, M. S. (2013). Hidden Curriculum pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 123–149.
- Yassa, S. (2018). Pendidikan Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat (Aksiologi). *Jurnal Citizenship*, 1(1), 1–8.